

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Peran Guru PAI

a. Pengertian Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tokoh pemerannya adalah guru PAI yang dianggap oleh peneliti mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan akan terbentuknya sikap disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat besar dalam penguatan karakter peserta didik. Hal ini berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku.² Mengutip dari kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.³

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka), hal. 854

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik & Praktik)*..., hal. 288

³ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga*..., hal. 263

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber utama dari al-Qur'an dan al-Hadits, yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dalam rangka membuat seseorang mampu mengenal, memahami, hingga menjalankan ajaran-ajaran agama Islam tidak dapat serta merta terjadi begitu saja, demikian itu membutuhkan proses panjang yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus.⁴

menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan agamanya, yang dilaksanakan

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11

⁵ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁶

Pengertian PAI sendiri bisa diambil dari beberapa literatur, diantaranya adalah:

1. Menurut Prof. Dr. Achmadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁷
2. Zakiyah Darajat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).⁸

Dari pendapat-pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam tidak berhenti pada ajaran-ajaran yang tersurat di dalam buku untuk hanya sekedar diketahui dan dipahami, tapi juga bagaimana agar peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Disitulah letak kepedulian guru PAI dibutuhkan agar bisa mendidik serta mengawasi perilaku anak didiknya.

⁶ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab I, pasal 2, ayat (1).

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2005), hal. 29

⁸ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2008), hal. 16

c. Guru PAI

Dalam UU No. 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.¹⁰

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas bahwa seorang guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, akan tetapi guru adalah seseorang tenaga profesional yang dapat mendewasakan anak didiknya. Guru juga dapat diartikan digugu dan ditiru, guru merupakan orang yang dapat memberikan respon positif bagi anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru

⁹ UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1

¹⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 289

¹¹ Akmal Hawi, *Kopetensi guru PAI*, (Palembang: IAIN raden fatah press, 2005), hal. 11

mempunyai kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹²

Secara spesifik pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Dradjat yaitu :

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
3. Pendidikan Agama Islma adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, mengahyati dan mengamalkan

¹² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 163

ajaran agama islam yang telah di yakini secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹³

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami, sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

d. Peran Guru PAI

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter menurut Abdul Jalil terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru terhadap siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu berproses, bermetamorfosa, sampai bertransformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif.¹⁴

¹³ Zakiah Daradjat, *Metedologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

¹⁴ Abdul Jalil, “*Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*”, Nadwa, (vol. 6, No. 2, tahun 2012), hal. 183-184

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi guru atau pendidik harus bisa memperhatikan kondisi dan kemampuan anak didiknya, hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akal nya”.¹⁵

Peran guru selain dalam mengoptimalkan kedisiplinan peserta didik yaitu membentuk kecerdasan berfikir kritis dan spiritual dalam pembelajaran. Guru menjadi tauladan bagi peserta didik terutama dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai ayat Alqur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21.¹⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁷ banyak pendapat mengenai peran guru dalam membimbing siswa. Ini membuktikan bahwa guru benar-benar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang telah mengemukakan pemikirannya tentang peran guru:

¹⁵ Wa Muna, *Pendidik dalam Pendidikan Islam*, *Shautut Tarbiyah*, (Ed. 25, Th. XVII, tahun 2011), hal. 54

¹⁶ Depertemen Agama RI, *Alqur'an Terjemah*, (Surabaya: Pustaka Agung, 2015), hal. 154

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)...*, hal. 165

1) Thomas Lickona

Menurutnya guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi karakter anakdidik dengan tiga cara, yaitu: Pertama, guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dalam arti mengasihi dan menghormati siswa. Kedua, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun luar kelas. Ketiga, guru dapat menjadi seorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka.¹⁸

Dari ketiga peran tersebut penting adanya sebagai usaha sadar bahwa sebagai guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran yang terdapat dalam buku, namun juga mendampingi peserta didik dan menjadi teladan yang baik.

2) Tohirin

Beliau juga memiliki pendapat yang berbeda dengan yang sebelumnya tentang peran guru. Menurutnya guru mempunyai peran berbeda-beda dilihat dari berbagai sisi. Yang paling utama adalah guru sebagai pengajar di sekolah, mendidik murid-murid di

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*,... hal. 100

dalam kelas. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*, sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat).

3) Imam Al-Ghazali

Yang pertama, guru harus sayang pada muridnya serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Bahkan, seorang guru adalah ayah bagi murid-muridnya. Jika seorang Ayah menjadi sebab atas keberadaan anak-anaknya di dunia yang *fana* ini, maka guru justru menjadi sebab bagi bekal kehidupan murid-muridnya yang kekal di akhirat nanti. Peran yang kedua, meneladani Rasulullah SAW. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Kendati seorang pengajar berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun mereka (para murid) juga memiliki jasa atas dirinya. Karena para muridlah yang menjadi sebab ia (pengajar) bisa dekat kepada Allah, dengan cara menanamkan ilmu serta keimanan di dalam hati mereka (para murid). Yang ketiga, memberikan nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Contoh, melarang mereka mencari kedudukan sebelum mereka layak untuk mendapatkannya. Dan yang keempat, memberikan nasihat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela. Dalam hal ini tidak boleh menggunakan cara-cara yang

kasar, harus diupayakan menggunakan cara yang sangat bijak. Sebab cara yang kasar justru dapat merusak esensi pencapaian. Idealnya, sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu ia menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap itu jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.¹⁹

Dari pendapat Imam Ghazali tersebut dapat di fahami bahwa guru merupakan profesi yang mulia, maka sebagai guru yang baik haruslah memiliki keikhlasan di dalam hatinya supaya ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat.

4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia

Mengungkapkan bahwa peranan guru di lembaga sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.²⁰ Berkaitan dengan hal tersebut peran guru dalam mendidik peserta didik tidak sekedar menjadi pengajar dikelas, namun sebagai mediator, fasilitator dan suri tauladan bagi peserta didik hingga terbentuk karakter disiplin peserta didik.

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin, terj.* „Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), hal. 16-18

²⁰ Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, *Panduan Bimbingan Teknis Pembiasaan Program Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: (tp) 2018), hal. 21

e. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran PAI kepada peserta didik. Adapun kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. “*meta*” berarti melewati atau melalui, dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²¹

Dalam KBBI, metode adalah cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.²²

Sedangkan pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beda dengan menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat diambil pengertian metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan secara sistematis untuk menyajikan materi dan menggerakkan interaksi antar siswa di dalam

²¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Gorup, 2010), hal. 7

²² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hal. 8

²³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hal. 9-10

kelas agar memiliki perilaku yang lebih baik dari sebelumnya serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Sedangkan macamnya, teramat banyak jenis metode pembelajaran yang bisa dipakai untuk pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran PAI. Diantaranya seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode sosio drama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode *problem solving*, metode sistem regu, metode karyawisata, metode *resource person*, metode survei masyarakat, dan metode simulasi.²⁴

Dari sekian banyak metode pembelajaran tersebut, tentunya guru harus bisa menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan supaya tercipta suasana yang efektif dan menyenangkan di dalam kelas. Sehingga terbentuk karakter peserta didik bisa terlaksana secara efektif

f. Media Pembelajaran PAI

Media dipilih dan digunakan oleh guru sebagai pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran. Sebagai penguat maka tidak ada salahnya untuk mengetahui tentang media pembelajaran ini.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hal. 20

efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar-siswa dan isi pelajaran. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari: buku, tape-recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer. Dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca. Perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.²⁵

Ada banyak benda yang dapat dijadikan media pembelajaran, namun tetap harus memperhatikan situasi dan kondisi agar penggunaan media bisa benar-benar maksimal untuk membantu dalam penyampaian materi. Misalnya, untuk mengajar pelajaran IPS tentang bisa menggunakan peta atau globe sebagai medianya. Lalu yang kaitannya dengan PAI, bisa saja menggunakan video atau pemutaran film dalam rangka pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Media memiliki beberapa kegunaan dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003), hal. 3-5

- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya; objek terlalu besar, objek terlalu kecil, kejadian di masa lalu, objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin), objek terlalu luas (gunung berapi, iklim,dll)
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- 4) Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam memeberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, menimbulkan persepsi yang sama.²⁶

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambing verbal (abstrak). Semakin

²⁶ Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 17-18

ke atas di puncak kerucut bahwa urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus melalui dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.²⁷

Dari pendapat Dale tersebut dapat diambil pelajaran bahwa pengalaman langsung yang dialami siswa juga merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Jadi guru perlu melibatkannya dalam media yang dipakai dalam pembelajaran.

g. Materi PAI

Materi di sini bukan berarti keuangan, namun materi yang memiliki arti isi, atau bahan ajar yang diperuntukkan pada peserta didik untuk dikuasai dan diamalkan sebagaimana mestinya. Menurut Ismail SM. Materi PAI pada intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses imnteraksi edukatif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁸ Inti dari materi PAI sendiri ada tiga, yaitu: Iman (akidah), ibadah dan akhlakul karimah. Ketiga materi tersebut berperan memberikan potensi berupa karakter dan sikap disiplin bagi peserta didik.

Dari tiga hal diatas yang terpenting adalah bagaimana guru bisa membawakan dan menyampaikan materi itu dengan baik dan tidak lupa

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 7-11

²⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM...*, hal. 38

menekankan karakter-karakter positif pada setiap materi sehingga tertanam pada diri peserta didik untuk selalu berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pengertian Sikap

a. Pengertian sikap

Seperti yang kita ketahui bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi.²⁹ Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin terjadi itulah yang dinamakan sikap.

Sikap adalah pernyataan yang bersifat menilai (evaluatif) atau menunjukkan rasa suka-tidak suka seseorang kepada suatu objek atau kejadian. Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh kriteria penilainnya.³⁰

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek:

- 1) Aspek kognitif

²⁹ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hal.52.

³⁰ Jhin Suprihanto, dkk, *Perilaku Organisasional*, (Yogyakarta: Aditya Media. 2003), hal.

Yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang obyek kelompok obyek tertentu.

2) Aspek afektif

Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.

3) Aspek konatif

Berwujud proses tendesi/kecenderungan untuk berbuat suatu obyek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

b. Fungsi sikap

Fungsi (tugas) sikap dapat di bagi menjadi empat golongan yaitu:

1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah mnejalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu Sesutu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek.³¹

2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

³¹ *Ibid.*, hal. 53

Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usianya perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan., akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang tadi. Dan penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.³²

3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tapi manusia memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.³³

4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

³² *Ibid*, hal.54.

³³ *Ibid*, hal.55.

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek-obyek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi. Apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut.

Adapun untuk memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain:

1) Metode langsung

Metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai obyek tertentu. Metode ini lebih mudah pelaksanaannya tetapi hasilnya kurang dipercayai.

2) Metode tidak langsung

Metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai obyek sikap yang harus diselidiki, tetapi secara tidak langsung. Misalnya dengan menggunakan tes psikologi yang dapat mendaftarkan sikap-sikap secara lebih mendalam.

3) Tes tersusun

Tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.

4) Tes yang tidak tersusun

Misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian biografi.³⁴

c. Pembentukan dan perubahan sikap

Pembentukan sikap atau attitude tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah attitude atau membentuk attitude baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi diluar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi diluar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan perubahan *attitude* atau terbentuknya *attitude* baru.

Factor-faktor yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu ditentukan pula oleh motif-motif dan attitude

³⁴ *Ibid*, hal.55-56.

lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan attitude itu terdapat faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranannya.³⁵ Faktor-faktor itu ialah:

- 1) Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.
- 2) Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Faktor ini pun masih tergantung pula adanya:

³⁵ Gerungan, *psikologi social*, (Bandung: Eresco, 1988), hal, 154-155.

- a) Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak atau tidak.
- b) Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.³⁶

3. Disiplin

Islam telah mengatur disiplin sebagaimana tersirat dalam Surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (Pemegang kekuasaan) diantara kamu.*³⁷

Ayat diatas memerintahkan kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakanNya; *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah* dalam perintah-perintahNya yang tercantum dalam al-Qur“an dan taatilah *Rasul-Nya*, yakni Muhammad SAW. Dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu, maupun untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sah, dan perkenankan juga perintah *Ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian di *antara kamu* wahai orang-orang

³⁶ Abu Ahmadi, *op.cit.*, hal. 56.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hal.115

mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah rasul-Nya.³⁸

Dalam ayat tersebut pada intinya adalah anjuran agar disiplin menegakkan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin yang berwenang diantara kita. Selain itu Allah juga meninggung tentang disiplin waktu lewat ayat-ayat Al-Qur'an seperti *Wadduha* (demi waktu dhuha), *wal-asyr* (demi masa) dan *wal-fajri* (demi waktu fajar). Secara tersirat Allah menyuruh kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

a. Pengertian disiplin

Disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).³⁹ Dalam bahasa Inggris disebut discipline, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan disciple dan mempunyai makna yang sama yaitu: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁴⁰

Kepatuhan sebagai seorang muslim, maka harus menaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Sebagai warga negara berarti meyakini dan menjalankan Pancasila dan tidak melanggar UUD 1945. Dan sebagai pelajar, maka harus menaati tata tertib yang ada di

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2008), hal. 482- 483

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Edisi Ketiga...*, hal. 268

⁴⁰ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif*, trans. Imam Macfud, (Jakarta: Prestasi Pustakara, 2005), hal. 24

sekolah. Dalam keluargapun memiliki aturannya masing-masing untuk dipatuhi termasuk oleh anaknya yang masih belajar

Disiplin sekolah sendiri adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁴¹ Dengan adanya peraturan inilah guru memiliki pedoman untuk menegakkan kedisiplinan peserta didiknya.

Pedoman untuk membentuk karakter disiplin ini juga diperkuat dengan Gerakan Disiplin Nasional yang dicanangkan oleh Presiden kedua, Soeharto. Dalam sambutannya antara lain dikatakan: Bangsa-bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa-bangsa yang berdisiplin tinggi. Hanya bangsa yang berdisiplin tinggilah yang mampu secara tertib dan terkendali melaksanakan apa yang telah disepakati bersama. Disiplin nasional tidaklah tumbuh sendiri, ia lahir dari disiplin pribadi, disiplin kelompok, disiplin golongan dan disiplin masyarakat.⁴²

Maka lingkungan sekolah memegang peran besar untuk mendidik anak agar dapat memilih dan memilah perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Dan sekolah juga merupakan wahana pendidikan di mana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hal. 266

⁴² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta:Penerbit PT Grasindo, 2004), hal. 10

meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya sehingga sikap disiplin muncul dan terpatrit dalam dirinya.⁴³

b. Ciri-ciri disiplin

Karakter-karakter baik yang sudah diajarkan memerlukan pengamatan lebih lanjut untuk bisa mengetahui apakah anak sudah memiliki karakter tersebut ataukah belum. Berikut adalah ciri-ciri anak yang memiliki karakter disiplin menurut Larry J. Koenig:

- 1) Bangun pagi dan siap pergi sekolah tepat waktu tanpa dibarengi omelan orang tua.
- 2) Mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali.
- 3) Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta oleh orang tua.
- 4) Bersikap hormat pada orang tua dan saudara-saudaranya.
- 5) Bersikap baik di sekolah.
- 6) Tidak saling berkelahi dan berantem lagi.
- 7) Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa perlu diomeli terlebih dahulu.
- 8) Tidur tepat waktu dan tetap pada tempat tidurnya.
- 9) Merapikan kamar mereka sendiri.⁴⁴

Menurut Nurul Zuriyah, seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya,

⁴³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa...*, hal. 11

⁴⁴ Larry J. Koenig, *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)*, trans, Indrijati Pujilestari, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 3-4

serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, tanpa paksaan dari siapapun.⁴⁵

Apabila anak memiliki perilaku seperti yang disebutkan diatas dan perilaku tersebut sudah terpatrit dalam dirinya, merasa tidak enak hati jika tidak melaksanakannya, maka dia bisa dikatakan disiplin.

c. **Macam-macam disiplin**

Disiplin menurut jenisnya dibagi menjadi 3 yaitu, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap.⁴⁶ Namun hanya dua yang dirasa tepat yaitu disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan. Disiplin sikap mempunyai arti menyeluruh, oleh karena itu tidak perlu masuk dalam jenis disiplin. Berikut uraiannya:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu adalah sikap yang mencerminkan seseorang yang menghargai waktu, selalu tepat waktu pada setiap jadwal yang ada, dan menggunakan waktu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

2) Disiplin Mematuhi dan Menegakkan Aturan

Kata mematuhi aturan berarti kita mengikuti aturan yang telah ada. Namun dengan kata menegakkan, selain mengikuti aturan, juga bisa berarti menegur dan mengingatkan orang lain yang melakukan penyelewengan yang ada. Allah Swt. telah

⁴⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan...*, hal. 83

⁴⁶ Julian Abiyoso Firdaus, *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara...*, hal. 95

menyinggung agar manusia patuh atau taat pada-Nya, pada Rasulullah Saw. Dan juga pada pemimpin (ulul Amri). Dengan adanya pemimpin, maka ada pula aturan-aturan yang dibuatnya maupun yang telah disepakatinya. Dan secara otomatis orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya diharuskan mematuhi aturan tersebut. Namun mengacu pada ayat tersebut juga kita diberitahu oleh Allah Swt. bahwa jika kita memiliki pendapat yang lain, jangan semena-mena menentang, dan memberontak pada pemimpin kita, melainkan kembali pada Al-qur'an dan hadis. Maksudnya ialah kita bisa mencari solusi yang terbaik dari kedua sumber utama agama Islam tersebut.

d. Kiat-kiat pembentukan disiplin anak

Kiat-kiat membentuk Kedisiplinan Anak Salah satu upaya yang dapat dilakukan saat ini adalah menyusun tatakrama dan tata kehidupan sosial di sekolah. Acuan ini bukan hanya mencakup tata tertib sekolah sebagaimana yang berlaku seperti sekarang ini, tetapi meliputi semua aspek tata kehidupan sosial sekolah yang mengatur tata hubungan antara siswa-siswi, siswa-guru, guru-guru, kepala sekolah-siswa/guru/pegawai sekolah, dan warga sekolah-masyarakat. Maka dengan demikian, kiranya perlu dibuat tata tertib sekolah yang jelas yang betul-betul dapat menjamin terciptanya proses pembelajaran dengan aman, tenang dan nyaman, serta sehat. Dari proses ini akan menimbulkan pembelajaran yang optimal, yang akan mengembangkan

potensi peserta didik secara optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada tercapainya akhlak siswa yang berkualitas.⁴⁷

Adapun proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri siswa agar memiliki disiplin.
- 2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- 5) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
- 6) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.⁴⁸

Dengan kiat-kiat yang ada di sekolah masih belum cukup jika belum dilengkapi dengan kerjasama dari orang tua maupun masyarakat. Oleh karena itu semua elemen harus bahu membahu untuk kepentingan generasi penerus bangsa yang disiplin.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)...*, hal. 267

⁴⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal.

4. Tanggung Jawab

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۖ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ۖ

Artinya: *Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Kecuali golongan kanan.*⁴⁹

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa setiap jiwa manusia tergadai di sisi Allah. Baik yang muslim maupun yang kafir, yang ingkar ataupun yang taat, semuanya tergantung pada Allah. Tiap jiwa terikat dengan amal yang dikerjakan sampai hari kiamat, kecuali golongan kanan. Artinya mereka dapat melepaskan keterikatan mereka di sisi Allah dengan amal-amal baik yang mereka kerjakan, sebagaimana halnya seseorang dapat melepaskan diri dari status gadai karena telah membayarkan kewajibannya.⁵⁰

Sebagai seorang pendidik berkewajiban untuk memberikan wawasan kepada peserta didik utamanya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai seorang siswa. Tugas seorang peserta didik yaitu menjalankan tata tertib yang ada di lembaga sekolah. Jika melanggar maka harus siap menerima resiko. Hal ini merupakan rasa tanggung jawab peserta didik dalam lingkup sebagai seorang siswa.

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hal. 854

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya jilid X*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hal. 431

a. Pengertian tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai moral dasar yaitu hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab sendiri adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap pada kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.⁵¹

Di dalam KBBI, tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan). Dalam kamus hukum, tanggung jawab adalah suatu keseharusan bagi seseorang untuk melaksanakan apa yang telah diwajibkan kepadanya.⁵² Dengan kata lain orang yang bertanggung jawab adalah orang yang pemberani dan tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri (egois).

Dalam dunia sekolah, sikap tanggung jawab anak bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur.

⁵¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*..., hal. 63

⁵² Andi Hamzah, *kamus hukum*, ghalia indonesia, 2005

- 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
- 3) Mengajukan usul pemecahan masalah.⁵³

Dengan indikator-indikator tersebut bisa diamati apakah anak memiliki sikap tanggung jawab sebagai siswa atau belum. Jika belum, maka pembinaan oleh pendidik tetap diperlukan untuk memupuk karakter tanggung jawab tersebut.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Menurut Abdullah Ahmad Qodiry AlAhdal, tanggung jawab dalam Islam dibagi menjadi lima, yaitu:

- 1) Tanggung Jawab sebagai Pemimpin.

Pemimpin yang dimaksudkan bisajadi adalah pemimpin wilayah. Namun, dalam dunia pendidikan guru atau kepala sekolah juga memiliki peran sebagai pemimpin. Diantara tanggung jawab sebagai pemimpin adalah:

- a) Tanggung jawab menyediakan sarana informasi

Informasi yang tepat dan akurat sangat penting dalam penyampaiannya pada suatu kelompok. Maka sarana informasi yang tepat harus disediakan guna memperoleh ketepatan informasi. Selain itu salah satu fungsi dari penyediaan sarana informasi meneurut Islam adalah untuk menyatukan bahasa di kalangan kaum muslimin dan menyebarkan jiwa kasih sayang

⁵³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hal. 143

di antara mereka, sehingga mereka menjadi satu kesatuan yang kuat.⁵⁴

Sebagai pimpinan dalam lembaga pendidikan (Kepala sekolah) baiknya selalu memikirkan dan menyediakan agar sarana informasi di sekolahnya baik dan tepat sasaran. Guru pun demikian, harus pandai memilih sarana untuk menyampaikan informasi baik dalam pembelajaran maupun dalam tatanan sosial antar masyarakat sekolah.

b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan

Bahwa pendidikan memiliki kepentingan yang tidak seorangpun dapat mengingkarinya, dan didalam itu pula ada beberapa masalah mengenai tanggung jawab dalam pendidikan. *Pertama*, tidak memberikan tanggung jawab pendidikan itu pada orang yang ahli seperti yang berlaku pada umumnya di negeri-negeri Islam. Dimana tanggung jawab itu diberikan pada orang yang kurang keahliannya.

Kedua, tidak ada perhatian dalam membuat program pengajaran yang berfaedah untuk kepentingan agama dan dunia. Tidak diragukan bahwa mengambil manfaat dari orang yang mempunyai pengalaman merupakan keharusan sekalipun mereka kafir, akan tetapi di syaratkan ilmu itu kita ambil dari

⁵⁴ Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, Tanggung Jawab dalam Islam, terj. S. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub, (Semarang: Toha Putra Group, 1992), hal. 30

mereka ada manfaatnya bukan menjadikan mudharat bagi umat Islam baik dalam agama maupun dunianya.⁵⁵

Hal-hal seperti memilih menteri pendidikan adalah tanggung jawab pemimpin negara dalam pendidikan. Begitu juga Kepala sekolah dan pemilik sekolah atau yayasan bertanggung jawab memilih guru-guru yang benar berkompeten dalam bidang yang diampunya.

c) Tanggung jawab militer Islam

Yang satu ini benar-benar tanggung jawab yang khusus bagi pemimpin suatu wilayah. Karena hubungannya dengan keamanan wilayah serta warganya.

2) Tanggung Jawab sebagai seorang Laki-laki

Laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dari kedua orang tua, seperti mendapat perawatan di usia senja. Hak anak, seperti mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang layak. hak istri, mendapat nafkah dan perlakuan adil jika istri lebih dari satu. Hak kerabat, seperti saling menolong dalam kebaikan, memenuhi undangan, dan lain-lain. Hak anak yatim dan juga pembantu (jika ada).

3) Tanggung Jawab sebagai Seorang istri

⁵⁵ Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, terj. S. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub..., hal. 34

Tanggung jawab sebagai istri dapat ditunjukkan dengan tetap berada dirumah jika tidak ada kepentingan diluar rumah, taat pada suami dalam hal aturan rumah tangga maupun dalam hal kebutuhan biologis suami. Dan mengasuh serta mendidik anak-anak dengan baik juga merupakan tanggung jawab istri

4) Tanggung Jawab sebagai Seorang Pembantu

Yang dimaksud di sini adalah tanggung jawab dalam menjaga harta majikannya, dan juga amanah dalam melaksanakan tugas dari majikan. Pembantu memiliki kesamaan dengan buruh, yaitu sama-sama memiliki atasan yang harus dihormati.

5) Tanggung Jawab Manusia terhadap Binatang.

Tanggung jawab ini dimaksudkan agar manusia juga bertanggung jawab atas alam yang ditempatinya. Binatang adalah salah satu bagian dari alam, maka sudah sepatutnya dipelihara sebagaimana mestinya.⁵⁶

6) Tanggung jawab sebagai seorang pelajar

Seorang pelajar memiliki tanggungjawab yang besar yaitu mengimplementasikan pembelajaran yang didapat dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi tolok ukur keberhasilan lembaga sekolah dalam mencetak *output* atau alumni mampu

⁵⁶ Abdullah Ahmad Qodiry Al-Ahdal, *Tanggung Jawab dalam Islam*, terj. S. Agil Husin Al Munawar & Anshori Mahbub, (Semarang: Toha Putra Group, 1992), hal. 5-6

berperan dimasyarakat khususnya dibidang keagamaan yang didapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.⁵⁷

c. Kiat-kiat Membentuk Tanggung Jawab Anak

Nilai karakter tanggung jawab mendorong siswa untuk berani mengambil keputusan yang baik, melaksanakan pekerjaan atau perintah dengan bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Salah satu jalan keluar yang dapat diambil untuk mengatasi kekurangan pengembangan karakter ini yaitu melalui pengembangan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru, seperti menerapkan strategi pembelajaran yang baik.⁵⁸

Ada banyak upaya dan strategi untuk membentuk karakter ini, kita bisa mengambil hasil pemikiran dari salah satu tokoh Thomas Lickona. Upaya-upaya tersebut diantaranya adalah dengan menciptakan komunitas moral dalam kelas, dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membangun rasa keanggotaan
- 2) Membangun identitas kelompok
- 3) Membangun perasaan menjadi anggota kelompok yang dihargai pada diri setiap siswa
- 4) Membangun tanggung jawab bersama dan terhadap kelompok

Dan selain itu juga mengajarkan cara menghormati dan bertanggung jawab pada binatang, serta membangun kepedulian terhadap binatang

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978) jilid 2, hal. 97

⁵⁸ Sasi Mardikarini – Suwarjo, “Analisis Muatan Nilai-nilai Karakter pada Buku Teks Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Pegangan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Edisi Oktober, No. 2, tahun 2016), hal. 271

sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam. Beberapa kiat tersebut bisa dipakai oleh para guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak didik mereka.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang adakaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam penelitian terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul yang dipunyai penulis. Adapun karya skripsi tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hery Nugroho, Konsentrasi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, tahun 2012, dengan sinopsi tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”. Dalam penelitian tersebut mengupas secara detail bagaimana Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang benar-benar mengandung pendidikan karakter melalui pembelajarannya. Hal itu bisa dilihat dari silabusnya, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Guru PAI, maupun dari pelaksanaan itu sendiri. Nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 itu termasuk disiplin dan tanggung jawab bisa ditemukan dalam

pembelajaran PAI, khususnya pada lima aspek materi, yaitu Al-Qur‘an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁵⁹

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah adanya pengkhususan pada dua karakter yang dituju, yaitu kedisiplinan dan tanggung jawab. Dan selain itu objek penelitiannya adalah jenjang (Madrasah Aliyah) tingkat menengah atas, karena berupaya menggali adanya pembentukan sikap disiplin. Beda dengan tesis oleh Hery Nugroho yang menjadikan SMA sebagai objek penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Julian Abiyoso Firdaus, Jurusan Menejemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2015 yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara”. Skripsi tersebut meneliti tentang peranan BK atau Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN Bawu Jepara dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didiknya. Yang mana dalam BK terdapat empat bidang, yaitu bidang pribadi, bidang sosial bidang belajar, dan bidang karir. Semua bidang tersebut dibagi pembimbing-pembimbingnya untuk mengupayakan terwujudnya kedisiplinan siswa, khususnya yang dibahas dalam skripsi tersebut adalah kelas XI Bahasa. Ada tiga macam kedisiplinan yang didapatkan dalam penelitian Julian

⁵⁹ Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang, UIN Walisongo, 2012)

Abiyoso tersebut, antara lain: Kedisiplinan waktu, kedisiplinan menegakkan aturan, dan kedisiplinan sikap.⁶⁰

Skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini dalam hal karakter yang dikaji dari peserta didik yaitu sikap kedisiplinan dan tanggung jawab. Lalu pemerannya yaitu bukan BK melainkan PAI. Setidaknya dapat memberi sumbangan pada penelitian ini perihal tentang kedisiplinan. Dan pada dasarnya BK yang ada dalam Madrasah sudah barang tentu mengacu pada konsep-konsep Islami yang nantinya juga berkaitan dengan penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, tahun 2012. Skripsi yang diberi judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012” membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara pembelajaran PAI terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang nantinya akan memperkuat argumentasi penelitian ini tentang PAI yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik.⁶¹

Skripsi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini dimana skripsi yang ditulis oleh Widiyanti adalah penelitian kuantitatif,

⁶⁰ Julian Abiyoso Firdaus, *Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara*, (Semarang, UIN Walisongo, 2015).

⁶¹ Widiyanti, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012*, (Semarang, UIN Walisongo, 2012).

sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun PAI yang dimaksud hanya pada pembelajarannya di kelas, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang sepak terjang PAI dalam pembelajaran maupun pembiasaan perilaku di luar kelas dalam upaya pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu skripsi tersebut variabelnya masih berupa karakter secara umum, sedangkan penelitian ini karakternya dikhususkan pada karakter disiplin dan tanggung jawab. Skripsi Widiyanti juga memberi power bagi penelitian ini karena memberi informasi bahwa pembelajaran PAI benar-benar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Susetyo, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2020, dengan Judul Penelitian “Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Kediri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Kediri”. Penelitian ini membuktikan tentang penguatan pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan sifat disiplin peserta didik. Selain itu karakter sebagai pondasi rasa tanggung jawab peserta didik. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi multi situs di lembaga pendidikan jenjang Madrasah Ibtidaiyah.⁶²

⁶² Ari Susetyo, *Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Kediri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Kediri)* tahun 2020, (Tulungagung, UIN SATU Tulungagung, 2020).

Penelitian tersebut memiliki perbedaan yang menonjol yaitu dari segi level penelitian yaitu tesis, sedangkan penelitian ini adalah skripsi. Selain itu penelitian dari Ari Susetyo meneliti tentang karakter peserta didik. Sedangkan penelitian ini adalah tentang sikap disiplin dan tanggungjawab peserta didik. Dari adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan dalam pembentukan sikap dan karakter disiplin. Penelitian Ari Susetyo pada lembaga tingkat dasar (Ibtidaiyah) sedangkan penelitian ini merupakan studi kasus yang meneliti pada satu lembaga tingkat atas (SMA/MA).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qori'ah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2020, dengan Judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung." Penelitian ini membuktikan bahwa kedisiplinan peserta didik sangat di utamakan. Sikap disiplin dapat membantu pertumbuhan peserta didik dalam hal tanggung jawab. Penelitian Siti Qori'ah menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menunjukkan bukti realita kedisiplinan pada lembaga yang di teliti.⁶³

Pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan yaitu dari segi metode penelitian. Pada penelitian Siti Qori'ah menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian Siti Qori'ah fokus pada hubungan pola asuh orang

⁶³ Siti Qori'ah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung*, Tahun 2020, (Tulungagung, UIN SATU Tulungagung, 2020).

tua terhadap disiplin belajar siswa sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran guru PAI dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Dalam penelitian Siti Qori'ah fokus pada bimbingan konseling islam, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI.

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang	<ul style="list-style-type: none"> a. Topik pembahasannya yaitu tentang pengelolaan pembelajaran di kelas b. Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada peran guru PAI c. Sama-sama jenjang pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengkhususan dua karakter yang dituju b. Berbeda tempat penelitian c. Berbeda object penelitian d. Perbedaan level penelitian
2.	Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama membahas tentang kedisiplinan b. Sama-sama jenjang pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat penelitian berbeda b. Berbeda fokus pada guru BK c.
3.	Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik kelas X SMA N 1 Limbangan tahun 2011/2012	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama berfokus pada pembelajaran PAI b. Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter c. Sama-sama jenjang pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode penelitian b. PAI yang dimaksud hanya pada pembelajarannya di kelas, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang sepak terjang PAI dalam pembelajaran maupun pembiasaan perilaku di luar kelas dalam upaya pembentukan sikap

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			disiplin dan tanggung jawab c. skripsi Widiyanti variabelnya masih berupa karakter secara umum, sedangkan penelitian ini karakternya dikhususkan pada karakter disiplin dan tanggung jawab
4.	Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Studi Multi Situs di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Kediri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Kediri	a. Sama-sama membahas tentang disiplin dan tanggung jawab b. Sama berfokus pada pembelajaran PAI c.	a. Segi level penelitian b. Fokus penelitian c. Berbeda jenjang pendidikan
5.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Tulungagung	a. Sama-sama membahas tentang disiplin tanggung jawab b. Objek penelitiannya relative sama (tanggung jawab)	a. Metode penelitian b. Fokus penelitian c. Focus pembelajaran yang di teliti

Kelima penelitian di atas semuanya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan skripsi penulis.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tujuan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar

untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat dalam peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶⁴

Paradigma penelitian menurut Sugiono, merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis dan statistik yang akan digunakan.⁶⁵

Dalam suatu lembaga pendidikan pastilah ada yang namanya masalah yang menyebabkan ketidakberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Masalah bisa ditemukan dalam subjek (orang atau kelompok yang bertugas untuk *transfer knowledge*), proses *transfer knowledge*, maupun objek (peserta didik). Ketidakberhasilan pendidikan disini bukan hanya sekedar buruknya nilai ujian suatu mata pelajaran, namun juga berarti buruknya akhlak peserta didik.

Oleh sebab itu, maka penelitian ini menitikberatkan sifat disiplin dan tanggung jawab siswa sebagai suatu hal yang bisa diupayakan sekaligus menjadi salah satu tujuan oleh subjek pendidikan yang mana dalam penelitian ini yang akan diteliti untuk menjadi subjek adalah Guru Pendidikan Agama Islam.

Yang dimaksud Guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek adalah Guru Pendidikan Agama Islam akan menjadi pemeran dalam upaya pembentukan sifat disiplin dan tanggung jawab Peserta Didik di MA Al-Muslihun Kalidawir.

⁶⁴ Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

⁶⁵ Sugino, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.42

Adapun peran guru itu sendiri akan didukung oleh metode, media dan materi PAI. Pemeran akan berupaya membentuk, mengembangkan serta meningkatkan kualitas karakter yang diinginkan. Lalu selanjutnya pemeranan itu tetap membutuhkan proses dimana proses merupakan jalan cerita dari upaya pembentukan ini. Maka perlu diamati apakah Guru Pendidikan Agama Islam itu menjalankan predikatnya dengan efektif atau belum. Misalnya, guru mengajar dengan sepenuh hati dan bukan karena gaji belaka. Media pembelajaran digunakan sebaik mungkin untuk upaya mencerdaskan dan membangun budi pekerti luhur peserta didik, dan lain-lain.

Lalu yang selanjutnya adalah peserta didik selaku objek atau sasaran diberlakukannya pengajaran. Dalam penelitian ini akan ada dua macam peserta didik. *Pertama*, anak yang disiplin dan tanggung jawab. Anak ini akan diupayakan agar bagaimana bisa menjadi contoh dan memberi efek baik bagi kawan-kawannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat nanti. *Kedua*, anak yang kurang disiplin dan tanggung jawab. Ini akan menjadi tugas utama subjek pendidikan untuk melatih dan membiasakan kedisiplinan dan tanggung jawabnya.

Dengan adanya pemeran dan proses yang dijalankan, tujuannya adalah agar anak terlatih, termotivasi dan terbiasa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. Sehingga karakter disiplin dan tanggung jawab melekat pada diri anak. Bukan hanya di sekolah, tapi juga di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, murid-murid MA Al-Muslihun Kalidawir mampu mewujudkan sifat disiplin

dan tanggungjawab tersebut sebagai bukti keberhasilan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan “Sikap disiplin dan Tanggungjawab yang nyata”.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang:

2.1 Kerangka Berfikir

